



Metode Interpretasi di Desa Wisata Ende

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Anggi Ananda Politeknik Pariwisata Lombok anggikdr1990@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 4, No. 1, April 2024 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Supardi Politeknik Pariwisata Lombok supardi@ppl.ac.id	
Surayyal Hizmi Politeknik Pariwisata Lombok surayal@ppl.ac.id	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ananda, A., Supardi, & Hizmi, S. (2024). Metode Interpretasi di Desa Wisata Ende. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (1), 308-315.

Abstrak

Interpretasi guide merupakan hal yang krusial untuk tetap diterapkan dalam menarik jumlah wisatawan menuju ke destinasi pariwisata. Akan tetapi hal ini tidak dapat ditentukan secara merata dikarenakan perbedaan cara interpretasi dari guide tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode interpretasi *guide* di Desa Wisata Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti literasi digital dan sumber referensi jurnal penelitian. Data primer diperoleh dengan wawancara terstruktur kepada tiga informan local *guide* desa wisata ende yaitu Bapak Kadir, Bapak Yoga, Bapak Abdurrohimi untuk menggali pendapat dan pengetahuan informan tentang interpretasi personal dan nonpersonal. Hasil penelitian disimpulkan bahwa komunikasi personal dan nonpersonal memegang peranan penting dalam membimbing dan melayani wisatawan di Kawasan Desa Wisata Ende. Para pemandu lokal sangat memperhatikan komunikasi personal, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menciptakan suasana nyaman, serta memberikan pengalaman menyenangkan melalui dokumentasi foto/video. Sedangkan untuk komunikasi non-personal seperti penandaan lokasi, mereka lebih mengoptimalkan peran pemandu sebagai pembimbing utama dibandingkan memasang banyak petunjuk arah. Keamanan dan kenyamanan wisatawan menjadi prioritas dengan memberdayakan kemampuan pemandu lokal secara maksimal. Adapun beberapa saran yang dapat diberikan antara lain mengadakan program pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan komunikasi personal para pemandu wisata, mengikutsertakan pemandu lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata di Desa Ende, serta diperlukan peningkatan kerjasama antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat setempat untuk mempromosikan dan mempertahankan keunikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata..

Kata Kunci: Metode Interpretasi, Desa Wisata Ende, Pelayanan Wisatawan

Abstract

Guide interpretation is crucial to attracting tourists to tourism destinations. However, this cannot be applied equally due to differences in guide interpretation methods. This research aims to find out the method of guide interpretation in Ende Tourism Village. This research uses a qualitative approach with data collection through observation, documentation, and interviews. Secondary data were obtained from various sources such as digital literacy and research journals, while primary data were obtained from structured interviews with three local guide informants, to explore their opinions and knowledge about personal and nonpersonal interpretation. The results show that personal and nonpersonal communication is important in guiding and serving tourists in Ende Tourism Village. The local guides pay great attention to personal communication, such as using polite language, creating a comfortable atmosphere, and providing a pleasant experience through photo/video documentation. For non-personal communication such as location marking, they optimize the role of the guide as the main guide rather than installing many directions. Tourist safety and comfort are prioritized by maximizing the ability of local guides. Suggestions include holding regular training programs to improve the personal communication skills of tour guides, including local guides in tourism planning and development in Ende Village, and increasing cooperation between the village government, tourism managers, and local communities to promote and maintain the uniqueness of local culture as a tourist attraction.

Keywords: Interpretation Method, Ende Tourism Village, Tourist Services

A. Pendahuluan

Desa wisata telah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yang sangat menjanjikan khususnya di Lombok. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, perkembangan desa wisata di Lombok terus menunjukkan peningkatan yang positif. Pengembangan desa wisata di Lombok didukung oleh berbagai faktor, yaitu: dukungan dari pemerintah daerah, Kerjasama dengan pihak swasta, peningkatan aksesibilitas dan promosi pariwisata. Perkembangan dari desa wisata di Lombok menjadi salah satu cerminan potensi pariwisata di Indonesia yang terus berkembang dengan dukungan terus menerus dari berbagai pihak. Sesuai keputusan gubernur Nusa Tenggara Barat nomor: 900 - 265 tahun 2019, tentang pemberian bantuan keuangan pemerintah provinsi Nusa Tenggara Barat kepada pemerintah Desa untuk pelaksanaan pengembangan badan usaha milik Desa dan pengembangan Desa Wisata tahun anggaran 2019. Berbagai desa telah dikembangkan dan diubah menjadi desa wisata dikarenakan manfaat yang dihasilkan antara lain: (Sumber: JDIH BPK).

Peningkatan Pendapatan Masyarakat: Sumber pendapatan tambahan untuk masyarakat setempat melalui berbagai usaha seperti homestay, restoran, toko oleh-oleh, dan jasa pemandu wisata. **Pengembangan Ekonomi Lokal:** Dengan berkembangnya sebuah Desa Wisata, ekonomi lokal juga ikut berkembang dikarenakan peningkatan pariwisata yang membuka peluang usaha baru. **Pelestarian Budaya dan Tradisi:** Pengembangan Desa Wisata biasanya beriringan dengan pelestarian budaya dan tradisi lokal, sehingga hal tersebut dapat membantu menjaga warisan budaya. **Peningkatan Infrastruktur dan Fasilitas:** Peningkatan pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan tempat ibadah. **Peningkatan Kualitas Hidup:** Dengan adanya pendapatan tambahan dan pengembangan infrastruktur, diharapkan kualitas hidup masyarakat setempat juga dapat meningkat. **Pendidikan dan Pengetahuan:** Dengan interaksi wisatawan, masyarakat desa wisata dapat memperoleh pengetahuan baru dan memperluas wawasan mereka. **Pengelolaan Lingkungan yang Berkelanjutan:** Desa wisata yang baik juga memperhatikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan untuk menjaga kelestarian alam dan daya tarik wisata.

Dengan berbagai manfaat berikut diharapkan perkembangan desa wisata dapat memberikan dampak positif. Desa-desa tersebut dapat berkembang dengan ciri khas masing-masing tergantung dari fokus pasar dan sumber daya yang dimiliki. Jenis desa wisata yang berkembang di NTB khususnya di pulau Lombok antara lain desa wisata berbasis alam, desa wisata berbasis edukasi, berbasis budaya dan sebagainya. Dari konteks budaya, terdapat beberapa desa wisata yang telah dikembangkan dan bahkan cukup populer di kalangan wisatawan maupun pengembang paket wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Ende.

Desa Wisata Ende ini berlokasi di Dusun Piang Tansang-ansang, Jalan Pariwisata Sengkol-Kute, Sengkol, Kecamatan. Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Ende memiliki potensi pariwisata yang besar dan tidak akan kalah menarik dari Desa Sade, akan

tetapi Desa Ende ini lebih dikenal seperti desa pada umumnya tidak seperti Desa Sade yang sudah sangat terkenal dan hampir setiap hari ramai di kunjungi oleh wisatawan lokal dan mancanegara. Daya tarik di desa wisata ini yaitu proses pembuatan kain tenun tradisional khas Sasak, proses ini merupakan bagian integral warisan budaya Sasak yang merupakan tradisi yang diwariskan generasi ke generasi yang dilakukan oleh perempuan di desa ini menggunakan alat tenun tradisional untuk membuat kain dengan pola-pola yang indah dan bermakna.

Dalam dunia pariwisata terdapat berbagai profesi pendukung yang mempengaruhi keberlangsungan pariwisata seperti halnya pramuwisata. Jenis pramuwisata seperti pramuwisata lokal yang bertugas untuk memandu wisatawan melakukan perjalanan di daerah tertentu seperti halnya di desa wisata. Pramuwisata merupakan peranan penting yang sangat membantu wisatawan lokal maupun asing dan juga merupakan seseorang yang akan memberikan penjelasan atau informasi mengenai destinasi yang di kunjungi dan mengetahui seluk beluk dari tempat tersebut sehingga lebih mudah bagi para wisatawan untuk memahami informasi yang diberikan.

Menurut Irawati, (2013) Pramuwisata memiliki tanggung jawab dan peranan memberikan informasi kepada wisatawan selama liburannya dengan lebih banyak berinteraksi atau beradaptasi dengan pramuwisata. Informasi yang diberikan menjelaskan tentang objek wisata, sejarah, budaya, dan hal lainnya yang terkait dengan tempat yang dikunjungi karena baik buruknya penilaian wisatawan di tentukan oleh pramuwisata. Pramuwisata akan memandu dan berhubungan dengan berbagai macam wisatawan dan dalam pemanduan seorang pramuwisata harus siap dengan segala hal yang akan terjadi saat memandu wisatawan. Daya tarik dari suatu wisata akan sangat berkualitas dan hal itu ditentukan oleh pengalaman yang diberikan kepada wisatawan saat berkunjung (Seyfi et al., 2020). Salah satu komponen kunci dalam menciptakan pengalaman adalah dengan penyediaan kegiatan interpretasi kepada wisatawan yang berada di lokasi wisata tersebut (Moscardo, 2020). Manfaat interpretasi menurut Tribe, J. (2020) Interpretasi pariwisata dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian lokal dengan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata dan menciptakan peluang kerja baru.

Metode yang digunakan oleh setiap pramuwisata sangat bervariasi tetapi seorang pramuwisata biasanya menggunakan metode interpretasi. Interpretasi adalah usaha untuk mengungkap makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan dari tingkatan makna yang ada di dalam kesusastraan (Sumaryono, 1999). Menurut Geertz, C, (1973) Interpretasi dibagi menjadi dua yaitu, interpretasi personal dan non-personal. Interpretasi personal adalah pemahaman dari suatu subjek dan cara orang dalam memahami suatu budaya dan makna kehidupan mereka sendiri. Di sisi lain, interpretasi non-personal bersifat ilmiah dan berusaha untuk memahami makna budaya dari luar, melalui analisis simbol, ritus, dan artefak budaya.

Penelitian mengenai interpretasi sudah banyak dilakukan, seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022) yang menyebutkan model interpretasi personal dan non-personal yang mengusulkan 5 model baru interpretasi. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Izzati et al., (2023) yang menyebutkan mengevaluasi mutu interpretasi yang diberikan oleh pemandu wisata terhadap pengunjung, serta untuk mengidentifikasi jenis interpretasi dan alat bantu interpretasi yang digunakan oleh pemandu wisata ekowisata *mangrove*. Namun, penelitian yang dilakukan tergantung pada tempat penelitiannya dan penelitian ini berada di desa wisata tradisional dan menyusun konsep budaya yang baru dan unik sebagaimana nanti pramuwisata menjelaskan kepada wisatawan mengenai desa wisata tradisional ini.

Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul pada penelitian ini yaitu **"Metode Interpretasi Guide Di Desa Wisata Ende."** Lokasi penelitian ini berada di Desa Ende dikarenakan Desa Ende merupakan salah satu destinasi yang terkenal dan menjadi saingan dari Desa Sade karena memiliki beberapa kesamaan dalam konsep wisatanya. Cukup banyak juga wisatawan mancanegara yang berkunjung ke destinasi ini dengan ditemani seorang pramuwisata local, dengan hal tersebut peneliti akan terbantu dalam pengambilan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

B. Metodologi

2.1 Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dikarenakan penelitian jenis ini menghasilkan penemuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau pengukuran kuantitatif (Ghony & Almanshur 2016).

2.2 *Jenis Data dan Sumber Data*

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu: data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, seperti melalui wawancara dengan informan atau pengamatan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti, misalnya dari literatur, majalah, atau jurnal terdahulu yang dapat membantu dalam penelitian.

2.3 *Waktu dan tempat penelitian*

Penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juni 2024 dan tempat penelitian ini berada di Desa Wisata Ende ini berlokasi di Dusun Piang Tansang-ansang, Jalan Pariwisata Sengkol-Kute, Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat.

2.4 *Teknik Pengumpulan Data*

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan proses dimana peneliti mengajukan pertanyaan terkait masalah yang diteliti kepada narasumber yang tepat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dokumen dari sumber data yang diteliti sebagai data pendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan bukti berupa gambar saat melakukan penelitian di lokasi penelitian sebagai bukti keaslian dan integritas informasi dan data yang telah dikumpulkan.

2.5 *Teknik Analisa Data*

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara untuk memperoleh data yang valid, reduksi data dilakukan setelah mengumpulkan data melibatkan pemilihan yang berfokus untuk menyederhanakan data kasar yang muncul dari data lapangan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat dan dilakukan kesimpulan dalam penelitian untuk menjawab rumusan pertanyaan awal.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wisata Ende terletak di Dusun Piang Tansang-ansang, Jalan Pariwisata Sengkol-Kute, Sengkol, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa ini diresmikan sebagai desa wisata sejak tahun 1999. Di Desa Ende, masyarakat masih memegang teguh adat istiadat dan budaya secara turun-temurun, meskipun perkembangan zaman terus berlangsung. Ciri khas desa ini adalah bangunan rumah kuno yang beratapkan alang-alang, ber dinding bambu, dan berlantaikan tanah liat yang dicampur sekam padi dan dilapisi dengan kotoran sapi.

Desa Ende dihuni oleh 35 kepala keluarga dengan sekitar 135 penduduk yang tinggal di rumah adat yang mempertahankan bentuk bangunan aslinya dan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan sebagai pengrajin kain tenun. Penduduk setempat menawarkan berbagai souvenir seperti gelang, gantungan kunci, kalung, selendang, miniatur, serta kain tenun yang ditenun langsung oleh masyarakat lokal sebagai cinderamata bagi wisatawan.

Desa ini berlokasi tidak jauh dari Bandara Internasional Lombok Zainuddin Abdul Madjid, yang dapat dicapai dalam waktu 15-20 menit. Akses menuju desa ini cukup bagus dan terletak di pinggir jalan raya Praya-Kuta.

Pada saat mengunjungi desa wisata ini, wisatawan biasanya ditawarkan untuk ditemani oleh pramuwisata lokal sehingga mereka dapat memahami budaya dan adat istiadat setempat. Pramuwisata lokal di desa ini terdiri dari 24 orang.

3.1 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber yaitu para local *Guide* di Desa Wisata Ende ditemukan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Transkrip Wawancara

TOPIK PERTANYAAN	HASIL	KODE	SUB- KODE
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Personal	“Jadi dari kita disini saat membawa tamu entah tamu couple atau group kita mulai dengan salam atau sapaan dulu lalu kita perkenalan dan kita kasih tau mereka bahwa kita ini lokal guide di sini untuk menjelaskan dan menemani mereka.”	WN-1	A-V- WN1
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Non-personal	“jadi kita sebagai penerima tamu harus membimbing dan bertanggung jawab dia dari awal sampai dan sampai ke tempat awal kita bimbing dia.”	WV2	A-V- WV2
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Personal	“Jadi saat membawa tamu apa yang kita jelaskan disini ini hampir sama semua jadi apa yang kita lihat itulah apa yang kita sampaikan tetapi singkat agar mudah dipahami. Dari saya akan menyampaikan sesuai dengan waktu yang sudah saya perkirakan setelah menjelaskan saya akan membiarkan mereka untuk berfoto atau membuat video gitu.”	WN2	A-V- WN2
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Non-personal	“Kalo di Desa Ende ini untuk toilet umum dan mushola ada tapi untuk yang lainnya ga ada. Untuk satu rombongan itu kita pakai 1 Guide dan bawanya kan pakai pengeras suara jadi biar kita mudah mengarahkan jadi saat sudah selesai menjelaskan tentang rumah adat, sanggar seni, sanggar tenun, aula dll itu semua lokal guide yang berperan. Dulu memang pernah dianjurkan sama pemda disini itu harus ada papan namanya, harus ada petunjuk arah atau jalan jadi biar tamu itu ga pusing. Tapi kita tanya boleh ga biar ga ada itu penanda jadi itu fungsi lokal guide 100% yang akan menjelaskan disini jadi biar keselamatan dan keamanan tamu itu local guide yang pertama menjaganya gitu.”	WV2	A-V- WV2
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Personal	“Ketika tamu datang kita berikan senyum sapa gitu atau greeting secara sopan kemudian ketika akan diajak masuk tamu kita beri kesempatan untuk berfoto terlebih dahulu di depan gapura setelahnya saya akan bawa masuk lalu menjelaskan seperti biasanya”	WN3	A-V- WN3
Metode Interpretasi <i>Guide</i> Non-personal	Di Ende ini ada beberapa yang kita beri label atau papan nama gitu tapi ga semuanya ada dan dulu ada di sini (dekat gapura) yaitu turis informasi gitu tapi itu sudah ga ada lagi sejak gempa tahun 2018.	WV3	A-V- WV3

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, peneliti akan mengintegrasikan data tersebut dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu teori Interpretasi personal dan nonpersonal. Sesuai dengan teknik analisis data yang dijelaskan, data yang diperoleh dari wawancara akan diidentifikasi serta dibahas kesesuaiannya dengan teori yang ada, sebagai berikut:

1. Standar Pelayanan *Guide*

a. Salam/*Greeting*

Penyambutan dan pengantar adalah langkah awal yang krusial dalam standar pelayanan seorang pemandu wisata. Ini adalah momen pertama di mana wisatawan bertemu dengan pemandu dan mendapatkan kesan awal yang bisa mempengaruhi keseluruhan pengalaman mereka dan penting juga untuk memberikan pelayanan yang sopan dan profesional dari pramuwisata untuk wisatawan. Menurut Raimes dalam Aritati (2021), formal greeting merupakan ucapan salam yang digunakan dalam situasi formal atau resmi. Selain itu, salam ini juga dapat digunakan ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal atau orang yang lebih tua.

“Ketika tamu datang kita berikan senyum sapa gitu atau greeting secara sopan.”
(A-V-WN3)

Salam adalah bagian dari "ritual pertemuan" yang membantu dalam mengelola dan mempertahankan "wajah" atau citra diri dalam interaksi sosial, salam berfungsi sebagai mekanisme untuk menegaskan identitas sosial dan hubungan antar individu, menciptakan suasana hormat, dan menunjukkan niat baik (Goffman, 1967).

Pasangan mungkin menginginkan waktu pribadi selama tur, terutama di tempat romantis. Pramuwisata harus peka dan memberikan jeda waktu agar pasangan dapat menikmati momen tanpa interupsi saat membawa tamu couple. Saat membawa tamu grup pramuwisata harus menciptakan kesempatan bagi anggota grup untuk berinteraksi, misalnya melalui aktivitas kelompok seperti permainan ice-breaking, hiking, atau workshop budaya, guna memperkuat hubungan dan meningkatkan kepuasan tur.

“Jadi dari kita disini saat membawa tamu entah tamu couple atau group kita mulai dengan salam atau sapaan dulu lalu kita perkenalan dan kita kasih tau mereka bahwa kita ini lokal guide di sini untuk menjelaskan dan menemani mereka.” (A-V-WN1)

Dari pernyataan diatas Salam/*Greeting* dapat disimpulkan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menyambut wisatawan dan menjadi penentu kesan wisatawan kepada *guide* yang mempengaruhi pengalaman wisatawan. Dan pentingnya pramuwisata untuk memahami karakter setiap tamu yang dibawa.

b. Informasi yang Singkat dan Jelas

Dalam kegiatan pemanduan wisata, seorang pemandu wisata harus mampu menyajikan informasi secara tepat dan langsung sesuai dengan kebutuhan wisatawan tanpa berbelit-belit. Swarbrooke et al (2012) menyatakan bahwa pemandu wisata perlu menyampaikan informasi secara ringkas dan mudah dipahami agar tetap menjaga minat dan perhatian wisatawan. Dia menekankan bahwa pemandu sebaiknya menghindari penggunaan jargon atau rincian yang berlebihan yang bisa membingungkan atau membuat audiens merasa bosan.

“Jadi saat membawa tamu apa yang kita jelaskan disini ini hampir sama semua jadi apa yang kita lihat itulah apa yang kita sampaikan tetapi singkat agar mudah dipahami.” (A-V-WN2)

Penyampaian informasi yang singkat dan jelas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan wisata seorang *guide* lokal harus mampu menyampaikan secara tepat informasi yang diberikan.

c. *Timing*

Waktu atau *timing* sangat penting karena dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi dan pengalaman wisatawan saat berwisata. pramuwisata harus bisa memilih momen yang tepat untuk berkomunikasi dengan turis. Jika komunikasi dilakukan pada waktu yang tidak tepat, maka hal ini tidak akan menghasilkan feedback (Wahyuni 2016).

“Dari saya akan menyampaikan sesuai dengan waktu yang sudah saya perkirakan setelah menjelaskan saya akan membiarkan mereka untuk berfoto atau membuat video gitu.” (A-V-WN2)

Dengan waktu atau *timing* yang tepat informasi yang disampaikan dapat tersampaikan kepada wisatawan. Pramuwisata harus pintar mengambil waktu yang tepat agar perhatian dari wisatawan dapat terfokuskan.

2. *Guide* Responsibility

Tanggung jawab utama seorang pemandu wisata adalah menjaga keselamatan dan kesejahteraan para wisatawan. Menempatkan keselamatan dan kesejahteraan wisatawan sebagai prioritas utama dapat membantu industri pariwisata membangun citra yang positif dan kepercayaan yang kokoh di kalangan para wisatawan (Suhandi, 2023). Pemandu wisata bertanggung jawab secara etis untuk memberikan informasi yang tepat, menyelenggarakan pengalaman yang aman, serta menghormati budaya dan lingkungan di lokasi mereka bekerja (Lovelock et al., 2013).

Pramuwisata perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang destinasi yang mereka bimbing dan kemampuan untuk menyampaikan informasi tersebut dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh wisatawan. Keterampilan interpersonal juga sangat penting untuk membangun hubungan baik dengan wisatawan, menjawab pertanyaan mereka, dan menangani situasi yang mungkin muncul selama tur (Swarbrooke et al., 2012).

“jadi kita sebagai penerima tamu harus membimbing dan bertanggung jawab dia dari awal sampai dan sampai ke tempat awal kita bimbing dia.” (A-V-WV2)

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang pemandu lokal adalah menjaga keselamatan dan kesejahteraan wisatawan saat melakukan wisata. Membantu industri pariwisata membangun citra yang positif dan kepercayaan yang kokoh di kalangan para wisatawan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi personal dan nonpersonal memainkan peran penting dalam membimbing dan melayani wisatawan di kawasan wisata Desa Ende. Para pemandu/*Guide* lokal sangat memperhatikan komunikasi personal, seperti menggunakan bahasa yang sopan, menciptakan suasana nyaman, serta memberikan pengalaman menyenangkan melalui dokumentasi foto/video.

Sedangkan untuk komunikasi non-personal seperti penandaan lokasi, mereka lebih mengoptimalkan peran pemandu sebagai pembimbing utama dibandingkan memasang banyak petunjuk arah. Keamanan dan kenyamanan wisatawan menjadi prioritas dengan memberdayakan kemampuan pemandu lokal secara maksimal.

Setelah menarik Kesimpulan ada beberapa saran yang dapat diberikan antara lain: Pertama, mengadakan program pelatihan rutin untuk meningkatkan kemampuan komunikasi personal para pemandu wisata. Pelatihan ini mencakup pelayanan prima, penguasaan bahasa asing, serta keterampilan berbicara dan presentasi agar pemandu dapat menyampaikan informasi dengan baik.

Kedua, penting untuk mengikutsertakan pemandu lokal dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata di Desa Ende. Sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan wisatawan, masukan dan pengalaman mereka sangat berharga untuk mengidentifikasi kebutuhan nyata, kendala di lapangan, serta potensi yang dapat dikembangkan, sehingga strategi yang dirumuskan menjadi lebih efektif.

Ketiga, diperlukan peningkatan kerjasama antara pemerintah desa, pengelola wisata, dan masyarakat setempat untuk mempromosikan dan mempertahankan keunikan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Kerjasama ini dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan pameran produk lokal, sehingga wisatawan benar-benar merasakan kekayaan budaya dan kearifan lokal Desa Ende, yang pada akhirnya akan mempromosikan wisata secara alami dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Aritati, S. I. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Bertukar Pasangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Sapaan (Greeting) Di Kelas VII Tahun 2019/2020. *EDUNET-The Journal of Humanities and Applied Education*, 1(2), 93-102.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures* (Vol. 5019). Basic books.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goffman, E. (2017). *Interaction ritual: Essays in face-to-face behavior*. Routledge.

- Irawati, L. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Dan Pelatihan (Diklat) Pemandu Wisata Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata Di Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) Yogyakarta. *Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.*
- Izzati, I. A., Dalem, A. G. R., & Joni, M. (2023). Interpretasi Ekowisata oleh Pemandu Wisata/Pramuwisata Pada Daya Tarik Wisata Mangrove Tour Di Bali. Interpretation Of Ecotourism by Tour Guide on Mangrove Tour Attractions In Bali. *Simbiosis, 11(2)*, 138-148.
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia, 16(2)*, 216-236.
- Lovelock, B., & Lovelock, K. (2013). *The ethics of tourism: Critical and applied perspectives.* Routledge.
- Moscardo, G. (2020). Stories and design in tourism. *Annals of tourism research, 83*, 102950. [PERDA Prov. Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2021 \(bpk.go.id\)](https://perda.nst.go.id/PERDA-Prov-Nusa-Tenggara-Barat-No-2-Tahun-2021-bpk.go.id) (diakses 2-3-2024)
- Seyfi, S., Hall, C. M., & Rasoolimanesh, S. M. (2020). Exploring memorable cultural tourism experiences. *Journal of Heritage Tourism, 15(3)*, 341-357.
- Suhandi, A. (2023). Strategi Fundraising Dan Program Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Mustahik Pada Lembaga Filantropi Baznas Kabupaten Kuningan. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics, 1(1)*, 44-55.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius.
- Swarbrooke, J., & Page, S. J. (2012). *Development and management of visitor attractions.* Routledge.
- Tribe, J. (2020). *The economics of recreation, leisure and tourism.* Routledge.
- Wahyuni, W., & Yazid, T. P. (2016). *Perilaku Komunikasi Tourguide Freelance Dalam Memperkenalkan Objek Wisata Kota Bukittinggi* (Doctoral dissertation, Riau University).